Metafora Orang Percaya Menurut Roma 12: 2

Mitra Binariang Lase^{1*} Mega Mustika Zega², Robert situmorang³, Minta Minaria⁴,
Hosea Firma Hutagaol⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Mahasiswa Pasca Sarjana Prodi PAK, STT Real Batam
mitralase97@gmail.com

Abstract

The purpose of this writing is to explain the meaning of the believer's metaphor according to Romans 12: 2. As a believer in Christ, he must truly experience the renewal of his mind that is right in accordance with God's will. What a real believer's life is like. Therefore the author wants to explain the lives of believers who are not like the world so that they can distinguish between what is good and what is right according to God's will. In Christianity, it is necessary for believers who truly live in God's favor.

Keywords: *Metaphors, believers, Romans 12: 2*

Abstrak

Tujuan penulisan tulisan ini menjelaskan arti metafora orang percaya menurut Roma 12:2. Sebagai orang percaya kepada Kristus harus benar-benar mengalami pembaharuan pikiran yang benar sesuai dengan keinginan Allah. Seperti apa kehidupan orang percaya yang sesungguhnya. Oleh sebab itu penulis ingin menjelaskan kehidupan orang percaya yang tidak serupa dengan dunia sehingga bisa membedakan yang baik dan yang benar sesuai kehendak Allah. Di dalam kekristenan sangat diperlukan orang percaya yang sungguh-sungguh hidup di dalam perkenanan Tuhan.

Kata kunci: Metafora, orang percaya, Roma 12:2

PENDAHULUAN

Orang Kristen yang sudah meninggalkan dosanya ialah seseorang yang sudah menanggalkan kehidupannya yang lama kepada kehidupan yang baru. Hal ini dilakukan terus-menerus diperbaharui setiap saat di dalam Kristus.

Kekristenan ialah sebuah perjalanan kehidupan bersama dengan Kristus sampai akhir hayat. Namun, keseringan dalam perjalanan kehidupan tersebut manusia selalu mengalami kendala demi kendala. Sepantasnya, jika orang percaya itu selalu berjalan bersama dengan Tuhan maka secara otomatis akan mengalami pendewasaan rohani dalam kehidupannya. Jika dilihat sejak peristiwa pentakosta di Yerusalem, kekristenan sudah memasuki atau sudah berusia kurang lebih 2000 tahun. Waktu tersebut bukanlah waktu yang singkat namun merupakan waktu yang sangat Panjang. Dengan melihat hal tersebut seharusnya orang-orang yang percaya kepada Kristus sudah semakin bertambah dan semakin sempurna di dalam iman seperti yang pernah diungkapkan oleh Tuhan Yesus bahwa orang percaya harus sempurna sama seperti Bapa di surga sempurna. Namun, seperti apa sebenarnya orang percaya di dalam Kristus, apakah harus memisahkan diri dengan dunia atau sebaliknya.

Pengikut Kristus harus memahami atau mengetahui bagaimana ia harus hidup di dunia ini. Dalam kapasitas selaku penduduk bumi, umat kristiani mesti bergaul dengan masyarakat dunia dan tidak diperkenankan untuk memisahkan diri dari dunia ini. Umat kristiani perlu memiliki kepedulian untuk melahirkan kehidupan yang rukun atau harmonis dengan menjadi garam dan terang dunia sehingga masyarakat melihat keteladan tersebut dapat memuliakan Bapa yang di surga (Matius 5:13-16).¹ Namun Ketika melihat pada kenyataannya orang Kristen justru tidak menjadi garam dan terang bagi dunia sebagaimana yang telah di tulis di dalam Alkitab untuk dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, orang Kristen malahan terseret dengan arus dunia ini.

Allah tidak pernah menyuruh umat-Nya untuk membenci dunia, sebab Dia Sendiri mengasihi dunia. Keinginan Allah atas setiap umat-Nya ialah “tidak menjadi serupa” dengan dunia ini (Roma 12:2). Jadi agar umat kristiani tidak menjadi serupa dengan dunia ini maka harus mengalami pembaharuan pikiran. Untuk itu sangat diperlukan apa yang dimaksud dengan pembaharuan pikiran, mengapa perlu pembaharuan pikiran, bagaimana terjadinya pembaharuan pikiran, serta bagaimana aplikasinya dalam kehidupan orang percaya.

¹ Rudy R. Sirait, *123 OKE* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2000).

Dalam Roma 1:1 sangat terbukti dan tidak diragukan lagi bahwa penulis dari kitab Roma adalah Paulus waktu dirinya berada di Korintus.² Dan surat ini mendiami tempat yang istimewa dibanding dengan kitab-kitab lainnya yang ada di dalam Alkitab Perjanjian Baru. Surat Roma merupakan surat yang sangat panjang dan paling teologis serta paling berpengaruh, barangkali itulah yang menjadi alasan kitab ini diposisikan di paling depan daripada ketiga belas suratnya yang lain. Sesungguhnya Paulus menulis surat Roma ini bukan kepada orang Yahudi melainkan kepada semua bangsa-bangsa. Jemaat di Roma tidak didirikan oleh Petrus atau Rasul yang lainnya dan hal ini bertentangan dengan tradisi Katolik Roma.³ Tidak ada yang tahu kapan gereja di Roma didirikan, akan tetapi jika dilihat dari para peziarah di hari pentakosta, disitulah terlihat bahwa diantara mereka ada orang-orang Roma. Banyak orang yang pada akhirnya menetap di ibu kota dari sejumlah yang melakukan perjalanan di kota Kekaisaran Roma tersebut.⁴

Paulus sendiri menulis suratnya ini untuk menyiapkan pelayanannya di Roma serta ke Spanyol. Dampak serta pengaruh dari kitab Roma ini tidak terhingga, kitab ini telah mengobarkan semangat orang-orang penting, seperti Agustinus, Luther, Wesley, Bunyan. Dan lewat mereka terbentuklah sejarah gereja atau jemaat. Namun Allah juga telah menjamah banyak sekali jiwa lewat surat ini, baik orang-orang biasa, laki-laki maupun perempuan, yang telah membaca dan percaya, selanjutnya bertindak sesuai rasul ini.⁵

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan eksegesis pada Roma 12:2. Yang berpusat pada frasa pembaharuan pikiran. Pembaharuan merupakan pembaharuan pikiran dari teks aslinya anakainosis yang artinya ialah *renewing* (pembaharuan), *renovation* (renovasi). Jadi, ini menunjuk pada sesuatu yang diubahkan, diperbaharui/dibuat dalam bentuk yang lain. Tentang kata “budi” di kitab Roma 12:2 dalam teks aslinya ialah *nous* yang artinya pikiran (*mind*), kecerdasan (*intelligence*), pengertian (*understanding*).

² Deve Hagelberg, *Tafsiran Roma* (Bandung: Kalam Hidup, 2000).

³ Stanley M. Horton, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1994).

⁴ John Balchin, *Intisari Alkitab Perjanjian Baru* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2007).

⁵ *Handbook to the Bible* (Bandung: Kalam Hidup, 2004).

Pembaharuan pikiran di Roma 12:2, “tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu”, jika dilihat secara harfiah anak kalimat tersebut berbunyi “tetapi hendaklah (kalian) diubah oleh pembaharuan pikiran”. Di dalam terjemahan baru (TB) mengubah bentuk pasif “hendaklah kalian diubah” menjadi bentuk aktif “berubahlah”. Dalam terjemahan baru yang terkandung sebagai pelaku perubahan ialah orang percaya. Saran dari Eugene A. Nida bahwa pelaku perubahan ialah Allah, sehingga membenarkan terjemahan BIS yang berbunyi “Biarlah Allah membuat pribadimu menjadi baru, supaya kalian berubah”. Frasa dari pembaharuan budimu memperlihatkan cara bagaimana perubahan itu terjadi.⁶ Yang mengubah jalan pikiran atau akal budi setiap pengikut Kristus harus menurut standar Allah sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Roma 12:2 (TB)

Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.

Ayat di atas menjelaskan mengenai perubahan hidup. Setiap umat kristen diwajibkan atau dituntut untuk selalu mengembangkan sikap hidup yang berkarakter seperti Kristus seperti seseorang yang sudah dibenarkan oleh iman, dan sebagai hasil dari metamorphosis yang sempurna di dalam diri orang percaya. Sebagai orang yang percaya dapat mempersembahkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup, kudus dan yang berkenan kepada Allah hanya bila orang percaya tersebut tidak diserupakan oleh dunia, akan tetapi di ubahkan oleh pembaharuan budi.⁷ Metamorfosis dalam Roma 12:2 ini mencakup moral, mental serta motivasional.⁸

⁶ Barclay M. Newman, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: Lembaga Akitab Indonesia, 2012).

⁷ Douglas Moo, *The Epistle to The Romans* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996).

⁸ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986).

Perubahan Moral: jangan serupa dengan dunia ini

Jika dilihat dari ayat yang pertama, berisi pesan untuk mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup artinya hal ini menuntut adanya perubahan awal pada moral manusia. Seterusnya tidak lagi sama dengan dunia merupakan suatu moral hidup orang yang percaya. Dan setiap orang yang sudah mengalami perubahan pada moral harus berstandarkan pada moral Allah, dan terus-menerus mengarah pada kekudusan Allah. Kemudian, pada kalimat “jangan kamu serupa dengan dunia ini” dapat dipahami dengan “janganlah kamu diserupakan oleh dunia” hal ini memberi petunjuk atau indikasi bahwasanya orang yang sudah percaya tanpa menyadari bahwa dirinya sudah terseret pada kehidupan dunia dan tanpa orang kristen sadari hal itu terjadi. Lebih jauh lagi ketika Barclay menjelaskan arti kata tersebut dari akar kata yang melandasi kata bentukkan itu, dirinya mengatakan apabila orang Kristen yang sudah percaya masih hidup serupa dengan dunia ini maka akan terjadi kesia-sian.

Kata yang dipakai untuk “menjadi serupa dengan dunia ialah *suskhematisesthai* akar katanya adalah schema, yang artinya bentuk luar yang selalu berubah-ubah, dari tahun ke tahun dan dari hari ke hari. Schema seseorang tidak sama ketika ia berumur tujuh belas tahun dengan ketika ia berumur tujuh puluh; tidak sama ketika ia akan pergi bekerja dengan ketika ia berpakaian untuk jamuan makan. Schema itu terus-menerus berubah. Oleh karena itu, Paulus berkata, “jangan berusaha menyesuaikan kehidupanmu dengan kebiasaan-kebiasaan dunia; jangan menjadi seperti bunglon yang warnanya berubah-ubah menurut lingkungannya.”⁹

Setiap orang yang sudah meninggalkan dunia sebenarnya orang yang sudah percaya. Dirinya telah meninggalkan kehidupan lamanya dan sudah masuk pada pembaharuan hidup, dan oleh sebab itu jangan serupa atau tetap sama dengan kehidupan yang sudah ditinggalkan tersebut. Orang Kristen yang sudah mengalami perubahan hidup harus sungguh-sungguh mengambil sikap yang radikal untuk meninggalkan semua pola hidup yang ada di dunia ini. Hidup dunia dan kekristenan bukanlah merupakan saudara kembar, akan tetapi merupakan sebuah

⁹ John Phillips, *Exploring Romans* (Grand Rapids: Kregel Publication, 2002).

realita yang sangat jauh berbeda, jelas sekali yang tertulis di dalam Alkitab bahwa tidak ada persamaan antara terang dan gelap.

Orang percaya menjadi serupa dengan Kristus merupakan bagian penting dari pengudusan. Paulus mencatat, “Sebab semua orang yang dipilihnya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi anak yang sulung diantara banyak saudara. Pengudusan ialah suatu bentuk proses yang berlangsung selamanya dan baru tercapai secara penuh Ketika kita melihat Tuhan.

Perubahan Mental: Berubahlah oleh pembaharuan budimu

Dalam Bahasa Yunani kata berubahlah diterjemahkan dari “transform” kata berubahlah di dalam kitab perjanjian baru digunakan sebanyak tiga kali. Kata tersebut dipakai untuk menjelaskan suatu transfigurasi Tuhan Yesus (Matius 17:2; Markus 9:2), serta digunakan juga untuk mendemonstrasikan tentang metamorphosis kemuliaan di dalam diri setiap orang percaya pada saat mereka bermeditasi di dalam Tuhan (2 Kor.3:18).¹⁰ Perubahan yang terjadi dalam diri orang percaya bukanlah hasil dari usaha sendiri melainkan suatu hasil dari koalisi Roh kudus dan Firman Allah.¹¹

Selanjutnya, ada 2 kata untuk “baru” ialah *neos* serta *kainos*. *Neos* merupakan baru menurut Batasan waktu. *Kainos* memiliki arti baru menurut sifat/hakekatnya. Orang-orang yang dahulunya berdosa dan sekarang sudah berada pada posisi atau jalan orang kudus. Pada waktu Yesus berkuasa masuk dalam hati atau kehidupannya, orang tersebut adalah manusia baru. Artinya pikirannya sudah berbeda, karena sudah mengenakan pikiran Kristus. Dalam Bahasa Yunani kata budi (*noos*) merupakan pengetahuan, pikiran sebagai hasil dari pemikiran, kedua, pikiran, sikap dan cara berpikir, ketiga, jika dilihat secara filosofi artinya pikiran atau pendapat.

Arti dari kata budi mengacu pada pikiran, sikap atau cara berpikir. Seluruh aktivitas kehidupan manusia bersumber atau berpusat

¹⁰ John R.W. Stott, *The Message of Romans* (England: Inter-Varsity Press, 1994).

¹¹ Friberg, *Bible Works 7, CD-ROM*, n.d.

pada pikiran, dari semua bentuk gerak dan aktivitas lainnya dikuasai atau dikendalikan oleh pikiran. Oleh sebab itu, setiap budi-pikiran yang secara terus-menerus diperbaharui oleh kebenaran Firman Tuhan, maka otomatis hidupnya tidak akan sama dengan dunia. Dari sini juga bisa dilihat bahwa dalam perubahan hidup manusia diawali dengan perubahan pada pola pikir.

Perubahan Motivasional: Itulah yang baik dan yang sempurna

Perubahan yang ketiga berkenaan dengan perubahan motivasi. Motivasi setiap orang percaya dalam mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup harus sejalan dengan kehendak Allah. Kerinduan setiap hati orang yang percaya kepada Kristus dalam melaksanakan kegiatan penyembahan itu wajib ditujukan hanya untuk kesenangan hati Tuhan saja. Kata pertama yang perlu diperhatikan ialah kata (*agathon*). Secara leksikal kata artinya *good*, *benefia* yang memiliki beberapa implikasi. Yang pertama, guna menjelaskan pribadi: Allah sempurna, moral yang baik. Yang kedua, dapat digunakan untuk menjelaskan benda: *fertile*, bunyi. Dan yang ketiga, dalam jenis kelamin *neuter*, dipakai sebagai kata benda yang menjelaskan apa yang baik secara special atau khusus secara moral.

Kata ini berbenturan dengan kata *kathos* atau jelek. Seterusnya, kata baik juga digunakan untuk menunjuk. Pertama, mengenai karakter moral yang baik dari seseorang. Yang kedua, penampilan luar yang kompeten, ekselent dan baik. Ketiga, menjelaskan tentang kualitas dari benda-benda yang baik; pemberian yang bermutu baik, kata-kata yang berguna, benih yang baik. Keempat, secara substantif ini bersinggungan dengan moral; moral yang baik dan benar, atau secara material menguraikan tentang material yang bermutu, satu yang baik, pribadi yang baik. Dan yang kelima, dalam bentuk netral dan adverb ini menitikberatkan tentang suatu jalan yang baik, *helpfully*.¹² Dengan begitu, orang percaya atau orang Kristen harus menemukan apa yang menjadi kehendak Allah atas hidupnya. Dalam hubungannya setiap harinya dengan Allah, maka dengan pasti akan menemukan apa yang

¹² Ibid.

menjadi kehendak Allah lewat firman-Nya. Memiliki usaha untuk mencari kehendak Allah ialah sesuatu yang baik.

Kata kedua yang harus diperhatikan pada bagian ini adalah *euaireston*. Dalam kamus arti kata tersebut ialah *well-pleasing, acceptable*. Pertama, *Predominately of God's attitude toward human conduct (Rom.14:18)*; secara *absolute* menekankan apa yang dapat diterima "*acceptable*." Yang kedua, *Of the conduct of slaves*, memberi kenyamanan, melayani dengan baik (Tit. 2:9).¹³ Kata *acceptable* memiliki interpretasi bahwa Allah tidak akan mewajibkan kepada setiap orang percaya melebihi apa yang telah diterima atau melebihi apa yang mereka sanggup. Allah memberi kepada setiap orang percaya suatu jalan kehidupan, pendewasaan rohani, serta berbagai berkat rohani lainnya. Dia meminta pertanggungjawaban kepada setiap orang percaya atas apa yang telah di anugerahkan-Nya.

Sebagai contoh yang memikat untuk disimak pada bagian ini ialah Abraham. Abraham diminta untuk mempersembahkan anak perjanjiannya. Abraham tidak memahami apa yang melatar belakanginya mengapa Allah meminta Ishak dipersembahkan. Dalam Perjanjian Lama mempersembahkan sama dengan artinya membunuh. Karena setiap domba kurban pasti akan disembelih dan pada akhirnya mati. Permintaan Allah supaya Abraham mempersembahkan anaknya Ishak sama seperti permintaan untuk membunuh. Abraham juga tidak mengetahui mengapa Allah meminta dirinya untuk mempersembahkan Ishak. Jika dilihat dari system etika Perjanjian Lama, maka jelaslah bahwa permintaan untuk mengorbankan anak sangat bertentangan dengan Firman Allah. Sebab Allah membenci dan bahkan menentang kurban manusia. Mengorbankan manusia ialah budaya sekelompok orang yang tidak percaya kepada YHWH, dan disini Allah meminta persembahan manusia. Abraham tidak memahami semuanya itu, akan tetapi yang ia ketahui bahwa bilamana Allah menginginkan agar dia mengorbankan Ishak, dia yakin bahwa Allah sanggup membangkitkan orang yang sudah mati, karena Allah hebat mampu mengubah kematian menjadi kehidupan. Dia menyetujui atau meresponi kehendak Allah tanpa suatu pertanyaan.

¹³ John Phillips, *Exploring Romans*.

Kata terakhir yang perlu dicermati dibagian ini ialah (*teleion*). Arti kata tersebut secara leksikal adalah *complete*, sempurna, *mature*. *Having attained the end or purpose, complete, perfect*: pertama, buat benda-benda, kedua, untuk orang; a. *full-grown, mature, adult*. Untuk 1 Korintus 2:6, pernyataan menjadi dewasa, atau *it may belong under below*; b. *the the intiate into mystic rites*; c. sempurna, kemajuan yang penuh dalam sensitivitas moral; d. Allah adalah absolute sempurna.

Sempurna, itulah pada akhirnya kehendak Allah di dalam kehidupan orang percaya. Tidak ada rencana manusia yang melenceng dari rencana Allah. Tuhan melihat seluruh bagian kehidupan manusia sedangkan manusia hanya bisa melihat satu bagian saja dalam hidupnya dan hanya bisa mengerti apa yang sudah dilewati serta sulit mengerti apa yang akan terjadi dimasa depan. Hanya Allahlah yang bisa melihat keseluruhan bagian tersebut baik masa lampau maupun masa yang akan datang. Pandangan manusia sangat terbatas, sebab manusia berada pada waktu kesementaraan. Tidak ada satu peristiwa apapun dalam bentangan sejarah yang terlepas dari kemahatahuan Allah serta kemahadiran-Nya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Allah bisa hadir kapan dan dimana saja. Allah sanggup mengontrol semua keadaan yang terjadi. Allah itu sempurna, hal ini yang harus menjadi dasar setiap orang yang percaya. Kehidupan orang yang sudah percaya kepada Kristus diletakkan di atas altarnya yang kudus sebagai kurban yang telah mati pada kehidupan lamanya. Dan sekarang hidup yang baru yang telah diperoleh mengarah kepada kesempurnaan Kristus sampai pada kedatangan-Nya kali yang kedua, oleh sebab itu, dorongan orang percaya akan masuk pada suatu proses perubahan yang mengarah kepada kesempurnaan Allah.

Dibagian kedua Paulus menggunakan permaianan gramatikal yang menarik. Perintah pertama bernada negatif memakai bentuk tata Bahasa imperative pasif, sehingga jika dirangkai berbunyi “jangan kamu diserupakan oleh dunia”. Kepada setiap orang percaya Paulus ingin memberi nasihat supaya kehidupan kekristenan mereka tidak hilang oeh karena pengaruh dunia atau membiarkan hidup mereka diseret oleh dunia sehingga tidak serupa dengan Kristus namun, menjadi serupa dengan dunia. Perintah kedua, bernada positif “berubahlah oleh pembaharuan budimu” kata “berubah” menggunakan bentuk pasif,

sehingga bisa diartikan “diubahkanlah oleh pembaharuan budimu”. Arti dari penggunaan grmaar “pasif” adalah hendak menjelaskan bahwa berubah bukanlah pekerjaan usaha manusia akan tetapi perubahan itu merupakan pekerjaan Allah. Sebab, manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengubah budinya. Manusia harus bertanggungjawab atas perubahan tersebut, mereka yang sudah percaya dituntut untuk hidup sesuai perubahan yang telah dikerjakan Allah didalam dirinya dengan tidak menyalah gunakan setiap anugerah yang telah Tuhan berikan.

KESIMPULAN

Menyikapi Metamorfosis dalam Roma 12:2 ini mencakup moral, mental serta motivasional. Setiap orang yang sudah percaya kepada Kristus dituntut untuk berubah secara terus-menerus setiap hari melalui Firman Tuhan yang dikerjakan oleh Roh Kudus sehingga dengan proses tersebut orang Kristen yang sudah percaya kepada Kristus akan mengerti kehendak Allah yaitu apa yang baik yang berkenan dan yang sempurna serta tidak hidup lagi serupa dengan dunia.

Setiap orang yang sudah mengalami perubahan pada moral harus berstandarkan pada moral Allah, dan terus-menerus mengarah pada kekudusan Allah. Orang Kristen yang sudah mengalami perubahan hidup harus sungguh-sungguh mengambil sikap yang radikal untuk meninggalkan semua pola hidup yang ada di dunia ini. Hidup dunia dan kekristenan bukanlah merupakan saudara kembar, akan tetapi merupakan sebuah realita yang sangat jauh berbeda, jelas sekali yang tertulis di dalam Alkitab bahwa tidak ada persamaan antara terang dan gelap

Kehidupan orang yang sudah percaya kepada Kristus diletakkan di atas altarnya yang kudus sebagai kurban yang telah mati pada kehidupan lamanya. Dan sekarang hidup yang baru yang telah diperoleh mengarah kepada kesempurnaan Kristus sampai pada kedatangan-Nya kali yang kedua, oleh sebab itu, dorongan orang percaya akan masuk pada suatu proses perubahan yang mengarah kepada kesempurnaan Allah.

Setiap orang yang percaya dalam nama Yesus tidak lagi dikuasai oleh keinginan daging, keinginan mata serta keangkuhan hidup. Harus memberikan diri untuk dibaharui oleh Roh Kudus.

KEPUSTAKAAN

- Barclay M. Newman. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Deve Hagelberg. *Tafsiran Roma*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Douglas Moo. *The Epistle to The Romans*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996.
- Friberg. *Bible Works 7, CD-ROM*, n.d.
- John Balchin. *Intisari Alkitab Perjanjian Baru*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2007.
- John Phillips. *Exploring Romans*. Grand Rapids: Kregel Publication, 2002.
- John R.W. Stott. *The Message of Romans*. England: Inter-Varsity Press, 1994.
- Rudy R. Sirait. *123 OKE*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2000.
- Stanley M. Horton. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Handbook to the Bible*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.